

PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP PENGELOLAAN KAWASAN MANGROVE DI KECAMATAN KUSAN HILIR KABUPATEN TANAH BUMBU

Oleh:

Muhammad Musleh¹, Parida Angriani², Deasy Arisanty²

INTISARI

Penelitian ini berjudul “Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Kawasan Mangrove di Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu”. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui partisipasi masyarakat Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu terhadap pengelolaan kawasan mangrove.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelompok pelestari mangrove yang merupakan masyarakat sekitar di Kecamatan Kusan Hilir dengan jumlah 96 orang, dengan sampel sebesar 96 orang menggunakan Sampel Penuh. Data primer diperoleh melalui observasi di lapangan, penyebaran kuesioner (angket), dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari Kantor BPS dan Dinas Kelautan & Perikanan Kabupaten Tanah Bumbu. Teknik analisis yang digunakan yaitu dengan menggunakan teknik persentase.

Hasil penelitian menunjukkan adanya partisipasi yang dilakukan masyarakat terhadap pengelolaan kawasan mangrove di Kecamatan Kusan Hilir yaitu dengan melakukan bentuk partisipasi berupa penanaman, pemeliharaan, dan pengawasan tanaman mangrove.

Kata Kunci: Partisipasi, Masyarakat, Pengelolaan Kawasan Mangrove.

I. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan, pesisir merupakan kawasan strategis dengan berbagai keunggulan komparatif dan kompetitif yang dimilikinya sehingga berpotensi menjadi *prime mover* pembangunan nasional (Sumarmi, 2012). Karakteristik wilayah pesisir Indonesia diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Meliputi 81,000 km panjang garis pantai dengan 17,508 pulau yang sangat beraneka ragam karakteristiknya.
2. Dihuni tidak kurang dari 110 juta jiwa atau 60% dari penduduk Indonesia yang bertempat tinggal dalam radius 50 km dari garis pantai. Dapat dikatakan bahwa wilayah ini merupakan cikal bakal perkembangan urbanisasi di Indonesia pada masa yang akan datang.
3. Terdapat 47 kota pantai mulai dari Sabang hingga Jayapura sebagai pusat pelayanan aktivitas sosial-ekonomi pada 37 kawasan andalan laut sekaligus sebagai pusat pertumbuhan kawasan pesisir.

4. Mengandung potensi sumber daya kelautan yang sangat kaya, seperti pertambangan dengan diketahuinya 60 cekungan minyak, perikanan dengan potensi 6,7 juta ton/tahun yang tersebar pada 9 dari 17 titik penangkapan ikan dunia, pariwisata bahari yang diakui dunia dengan keberadaan 21 spot potensial, dan keanekaragaman hayati yang sangat tinggi (*natural biodiversity*).
5. Wilayah ini merupakan sumber daya masa depan (*future resources*) dengan memperhatikan berbagai potensinya yang pada saat ini belum dikembangkan secara optimal. Sebagai contoh, dari keseluruhan potensi sumber daya perikanan yang ada maka secara agregat nasional baru sekitar 58,8% dari potensi kelestariannya yang termanfaatkan. Sementara itu, ditinjau dari nilai investasi domestik dan luar negeri pada bidang kelautan dan perikanan selama 30 tahun tidak lebih dari 2% dari total investasi di Indonesia.
6. Pesisir merupakan kawasan perbatasan antar-negara maupun antar-daerah yang sensitif yang memiliki implikasi terhadap pertahanan dan keamanan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Mangrove merupakan salah satu ekosistem paling produktif dan memiliki nilai ekonomi tinggi, antara lain sebagai sumber bahan bangunan, kayu bakar, arang, tanin, zat warna, bahan makanan, bahan obat, bahan baku dan mampu melindungi pantai dari abrasi, menjaga intrusi air laut, menahan limbah dari darat dan laut, menjaga daur global karbondioksida (CO₂), nitrogen (N) dan belerang (S), tempat lahir dan bersarangnya ikan, udang, kerang, burung, dan biota-biota lain, serta berperan dalam memanfaatkan lingkungan alam dan pendidikan (Setyawan, 2002).

Hutan mangrove adalah sejumlah komunitas tumbuhan pantai tropis dan sub-tropis yang didominasi oleh pohon dan semak tumbuhan bunga (*Angiospermae*) terestrial yang dapat menginvasi dan tumbuh di lingkungan air laut. Hutan mangrove disebut juga *vloedbosh*, hutan pasang surut, hutan payau, rawa-rawa payau atau hutan bakau. Istilah yang sering digunakan adalah hutan mangrove atau hutan bakau. Bakau sendiri merupakan nama pepohonan anggota genus *Rhizophora* (Setyawan, 2002).

Tumbuhan mangrove memiliki kemampuan khusus untuk beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang ekstrim, seperti kondisi tanah yang tergenang, kadar garam yang tinggi serta kondisi tanah yang kurang stabil. Beberapa jenis mangrove mengembangkan mekanisme yang memungkinkan secara aktif mengeluarkan garam dari jaringan, sementara yang lainnya mengembangkan sistem akar napas untuk membantu memperoleh oksigen bagi sistem perakarannya (Noor, 2006).

Kegunaan hutan mangrove dibagi dalam dua kategori, meliputi: 1) kegunaan langsung berupa keuntungan ekonomi dalam berbagai bentuk; 2) kegunaan tidak langsung berupa fungsi ekologi sebagai tempat pemijahan ikan, udang dan spesies komersial lain; mencegah pantai dari abrasi, menjaga tanah, dan stabilisasi sedimen; purifikasi polutan secara alamiah; fungsi sosial-budaya, ekowisata dan pendidikan (Setyawan, 2002).

Kerusakan hutan mangrove akan memberikan dampak secara fisik dan ekologis, perikanan, sosial dan ekonomi. Dampak fisik dapat dirasakan antara lain: erosi pantai; kerusakan perumahan dan harta akibat badai; terjadi intrusi air

laut. Dampak ekologis, mengakibatkan menurunnya kesuburan perairan dan kualitas perairan pesisir. Kerusakan hutan mangrove akan mengakibatkan menurunnya stok perikanan, penyediaan benih alami, menurunnya kualitas air laut yang akan digunakan sebagai media budidaya tambak dan keramba, dan menurunnya hasil tangkapan nelayan setempat. Masyarakat di sekitar kawasan hutan mangrove juga akan kehilangan sumber bahan bakar kayu, tiang rumah/kapal, sumber protein dari kerang, kepiting dan moluska lain, perlindungan dari angin dan badai, serta hilangnya keindahan dan potensial lainnya (Pratikto, 2005).

Kabupaten Tanah Bumbu terletak di antara 2° 52' - 3° 47' Lintang Selatan (LS) dan 115° 15' - 116° 04' Bujur Timur (BT). Kabupaten Tanah Bumbu adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan yang terletak tepat di ujung tenggara Pulau Kalimantan, memiliki luas wilayah sebesar 5.066,96 Km², panjang garis pantai 158,7 Km, luas perairan laut 640,9 Km², dan luas hutan mangrove pada tahun 2014, disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil analisis kesesuaian peruntukkan kawasan konservasi wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil (ekosistem mangrove) per Kecamatan Kabupaten Tanah Bumbu oleh Dinas Kelautan dan Perikanan 2014

No.	Kecamatan	Luas lahan (ha)			
		Sesuai		Tidak Sesuai	
		Ha	(%)	Ha	(%)
1.	Angsana	264,61	1,28	17.776,24	98,72
2.	Batulicin	63,16	0,57	10.976,52	99,43
3.	Kusan Hilir	321,72	6,80	24.817,32	93,20
4.	Satui	897,06	0,86	103.173,97	99,14
5.	Simpang Empat	2.612,27	1,47	35.814,36	98,53
6.	Sungai Loban	204,17	0,27	4.958,89	99,73

Sumber: Hasil analisis Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Tanah Bumbu, 2014

Tabel 3 kesesuaian lahan ekosistem mangrove per Kecamatan di Kabupaten Tanah Bumbu yang tertinggi terdapat di Kecamatan Kusan Hilir dengan lahan ekosistem mangrove yang sesuai 6,80% dan yang tidak sesuainya 93,20%, sedangkan yang kedua berada di Kecamatan Simpang Empat dengan lahan ekosistem mangrove yang sesuai 1,47% dan yang tidak sesuainya 98,53%. Penelitian ini mengambil daerah ekosistem mangrove yang paling sesuai terbanyak yaitu di Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu.

Kecamatan Kusan Hilir merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Tanah Bumbu Provinsi Kalimantan Selatan. Kusan Hilir ber ibu kota di Pagatan terdiri dari 34 Desa dengan luas wilayah 40,54 km² dan 1 Kelurahan. Kawasan mangrove di Kecamatan Kusan Hilir dikelola oleh kelompok pelestari mangrove yang anggotanya merupakan masyarakat sekitar. Perincian data jumlah Kelompok pelestari mangrove di Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu tahun 2014, disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Data jumlah Kelompok Pelestari Mangrove tahun 2014 Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu

No.	Nama Kelompok	Jumlah Anggota	Lokasi
1.	Sipatuo	40	Desa Betung Kecamatan Kusan Hilir
2.	Minasa Te'ne	28	Desa Sepunggur Kecamatan Kusan Hilir
3.	Harapan Bersama	28	Desa Muara Pagatan Kecamatan Kusan Hilir
Jumlah		96	

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Tanah Bumbu, 2014

Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan kelompok pelestari mangrove di Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu sebanyak 96 orang. Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok pelestari mangrove yang merupakan masyarakat sekitar.

Kerusakan hutan mangrove di Kabupaten Tanah Bumbu disebabkan kurangnya pengelolaan dan pemanfaatan yang berlebihan dilakukan masyarakat sebagai berikut: penebangan pohon mangrove untuk kebutuhan bahan bangunan, konversi lahan mangrove menjadi daerah pembangunan, pemukiman, tambak dan pelabuhan, arus gelombang pasang yang kuat sehingga mangrove mati tertutup pasir, kematian akibat hama penyakit tumbuhan, ada indikasi kurang kesesuaian teknis salah satunya adalah buah dan faktor alam, masih terjadinya abrasi pantai dan perubahan fungsi kawasan hutan mangrove, dan kurangnya keterlibatan masyarakat dalam menjaga dan mengelola ekosistem mangrove (Dinas Kelautan & Perikanan Tanah Bumbu, 2011).

II. TINJAUAN PUSTAKA

Partisipasi adalah proses pemberdayaan masyarakat sehingga mampu menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapinya. Pengertian partisipasi adalah pengambilan bagian atau pengikutsertaan. Dengan demikian, pengertian partisipasi adalah pengambilan bagian pengikutsertaan atau masyarakat terlibat langsung dalam setiap tahapan proses pembangunan mulai dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) sampai pada monitoring dan evaluasi (*controlling*) (Daniel, 2008).

Konsep partisipasi mencakup kerjasama antara semua unsur terkait dan merupakan suatu kesepakatan, harapan, persepsi dan sistem komunikasi dimana kemampuan dan pendidikan mempengaruhi sikap dan cara berperilaku seseorang. Partisipasi berarti “mengambil bagian” (Hoofsteede, 2000).

Beberapa pengertian di atas dapat diketahui bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang tinggal menetap dalam suatu wilayah, hidup bersama menurut adat istiadat dan memiliki suatu kebudayaan, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian partisipasi masyarakat adalah sebuah proses dimana sekelompok individu yang hidup dan tinggal bersama dalam wilayah tertentu, memberikan bantuan langsung terhadap hal-hal yang dinggap menarik dari lingkungan tempat tinggal mereka.

Vegetasi mangrove pada umumnya terdiri dari jenis-jenis yang selalu hijau (*evergreen plant*) dari beberapa famili. Vegetasi mangrove meliputi beberapa jenis tanaman antara lain: api-api (*Avicennia spp*), bakau (*Rhizophora spp*), cengal (*Ceriops spp*), tancang (*Bruguiera spp*), nyirih (*Xylocarpus spp*), dan pedada (*Sonneratia spp*) (Praktikto, 2005).

Jenis mangrove di Kabupaten Tanah Bumbu antara lain: *Sonneratia Alba*, *Sonneratia Caseolaris*, *Sonneratia Avata*, *Avicennia Alba*, *Nypah Frutican*, *Excoecaria Agallocha*, *Rhizophora Alba*, *Rhizophora Mucronata*, *Bruguiera Gymnorhiza*, *Carbera Mangkas*, *Xylocarpus Granatum*, *Ceriops Zippeliana*, *Colophyllum Inophyllum* dan *Heritiera Littoralis* (Dinas Kelautan & Perikanan, 2011).

Kecamatan Kusan Hilir merupakan salah satu kecamatan yang terletak di daerah Kabupaten Tanah Bumbu. Kecamatan tersebut terdapat sebuah hutan mangrove yang tumbuh di pesisir pantai. Penduduk disini sebagian bekerja sebagai nelayan. Hutan mangrove seharusnya dilestarikan dengan baik, karena dilihat pada setiap tahunnya hutan mangrove yang ada di pesisir pantai Kecamatan Kusan Hilir tidak mengalami perkembangan yang signifikan. Jenis hutan mangrove yang ada di Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu berupa *Sonneratia Alba*, *Sonneratia Caseolaris*, *Sonneratia Avata*, *Avicennia Alba*, *Nypah Frutican*, *Excoecaria Agallocha*, *Rhizophora Alba*, *Rhizophora Mucronata*, *Bruguiera Gymnorhiza*, *Carbera Mangkas*, *Xylocarpus Granatum*, *Ceriops Zippeliana*, *Colophyllum Inophyllum* dan *Heritiera Littoralis*. Masing-masing jenis mangrove tersebut belum dikelola dengan baik oleh kelompok pelestari. Pelestarian hutan mangrove di Kecamatan Kusan Hilir dilestarikan oleh masyarakat sekitar dan kelompok pelestari.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yaitu suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin peneliti ketahui. Penelitian diskriptif dimaksudkan untuk memberikan ciri-ciri orang tertentu, kelompok-kelompok atau keadaan-keadaan yang dilakukan secara seksama dengan melakukan pemilihan dan penentuan data yang dipandang representatif terhadap masalah penelitian (Margono, 2005).

Daerah yang dipilih dalam penelitian ini berada di Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu. Pertimbangan peneliti dalam memilih daerah penelitian sebagai berikut:

1. Salah satu Kecamatan di Kabupaten Tanah Bumbu yang memiliki cakupan kawasan mangrove yang luas.
2. Merupakan kawasan ekosistem mangrove yang paling tinggi kesesuaian lahan di Kabupaten Tanah Bumbu.
3. Belum pernah dilakukan penelitian mengenai partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan kawasan mangrove di daerah penelitian.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan angket yang menghasilkan data primer berupa jumlah responden yang menjawab angket penelitian. Responden dari kelompok pelestari kawasan mangrove di Kecamatan Kusan Hilir.

1. Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Kawasan Mangrove di Kecamatan Kusan Hilir

a. Perencanaan

Tahap pelestarian dilakukan perencanaan sesuai dengan ruang lingkup pengelolaannya seperti luas dan status lahan. Pengelolaan dengan mengutamakan pelestarian pada hutan mangrove yang kondisinya baik, rusak ringan dan rusak berat.

Berdasarkan hasil penelitian dari data angket yang disebarakan kepada kelompok pelestari mangrove yang merupakan masyarakat sekitar, responden menyatakan luas lahan yang digunakan untuk pelestarian mangrove sekitar >5 Ha, dikarenakan dalam pelestarian mangrove memerlukan lahan yang luas untuk pertumbuhan mangrove yang optimal. Mangrove dilihat dari segi kegunaan memiliki potensi yang tinggi untuk melindungi kawasan pesisir pantai, sehingga lebih luas lahan pelestarian tumbuhan mangrove tersebut akan lebih menambah kekuatan dari perlindungannya. Luas lahan yang kondisi mangrove baik sekitar >5 Ha dan luas lahan dengan kondisi mangrove rusak ringan dan rusak berat sekitar 1 Ha – 2 Ha, kerusakan terjadi karena kurangnya perawatan, eksploitasi yang berlebihan, dan kesadaran yang rendah dari masyarakat sekitar untuk menjaga kawasan mangrove.

Status kepemilikan lahan yang digunakan untuk pelestarian mangrove seperti kondisi yang baik sampai dengan kondisi rusak berat dimiliki oleh pihak pemerintah daerah dan milik pribadi, karena pemerintah bekerja sama dengan masyarakat untuk membudidayakan tanaman mangrove. Pemerintah sangat mendukung program pelestarian mangrove di Kecamatan Kusan Hilir, selain itu pemerintah juga bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian sumber daya alam (SDA).

b. Monitoring

Kegiatan monitoring dilakukan untuk mengawasi pelaksanaan dan pemeliharaan hutan, yang terdiri dari hutan mangrove yang memiliki kondisi baik, rusak ringan, dan rusak berat. Monitoring dilakukan oleh masyarakat sekitar yang merupakan kelompok pelestari mangrove.

Berdasarkan hasil penelitian dari data angket yang disebarakan kepada kelompok pelestari mangrove yang merupakan masyarakat sekitar, pengawasan mangrove dengan kondisi baik dan rusak ringan dilakukan oleh kelompok pelestari mangrove satu bulan sekali, sedangkan untuk kondisi yang rusak berat

dilakukan pengawasan dua kali dalam sebulan. Penghambat utama pengawasan mangrove adalah akses jalan yang jauh atau tidak terjangkau bagi masyarakat dalam melakukan pengawasan sehingga pengawasan hanya satu atau dua kali sebulan.

2. Partisipasi Masyarakat dalam Rehabilitasi Kawasan Mangrove di Kecamatan Kusan Hilir

a. Pemilihan Lokasi

Lokasi penanaman biasanya dilakukan di tepi pantai yang mengandung substrat lumpur, tepian sungai yang masih terpengaruh air laut, dan tanggul saluran air tambak.

Berdasarkan hasil penelitian dari data angket yang disebarkan kepada kelompok pelestari mangrove yang merupakan masyarakat sekitar, lokasi penanaman di Desa Betung dan Sepunggur dilakukan di lokai bekas areal tambak sesuai dengan tempat utama tumbuhnya tumbuhan mangrove yaitu tanah lumpur alluvial di daerah pantai yang dipengaruhi pasang surut air laut. Sedangkan penanaman mangrove di Desa Muara Pagatan Kelompok pelestari menanam mangrove di kawasan pesisir/pantai untuk mencegah terjadinya abrasi pantai.

b. Persiapan Lahan

Persiapan lahan yang dapat dilakukan adalah dengan membuat jalur tanaman searah garis pantai dan membersihkan jalur tanam sekitar 1 meter dari tumbuhan liar, dan memasang ajir-ajir dengan menggunakan patok-patok dari kayu/bambu yang berdiameter 10 cm secara tegak sedalam 0,5 cm dengan jarak disesuaikan dengan jarak tanam. Pemasangan ajir bertujuan untuk mempermudah mengetahui tempat bibit akan ditanam, tanda adanya tanaman baru, dan menyeragamkan jarak bibit satu dengan yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian dari data angket yang disebarkan kepada kelompok pelestari mangrove yang merupakan masyarakat sekitar, persiapan seluruh kelompok pelestari sebelum melakukan penanaman mangrove dilakukan dengan menggunakan pembuatan ajir/pembatas tanaman, agar antara tanaman yang satu dengan yang lainnya tidak berdempetan. Persiapan lahan mangrove diperlukan sebelum melakukan penanaman mangrove, karena persiapan merupakan hal pertama yang dilakukan agar mengetahui hal apa saja yang diperlukan sebelum penanaman.

c. Penyiapan Bibit

Penyiapan bibit mangrove diusahakan berasal dari lokasi setempat atau lokasi terdekat, bibit mangrove disesuaikan dengan kondisi tanahnya, dan persemaian dilakukan di lokasi tanam untuk penyesuaian dengan lokasi setempat.

Berdasarkan hasil penelitian dari data angket yang disebarkan kepada kelompok pelestari mangrove yang merupakan masyarakat sekitar, para kelompok pelestari mangrove mendapatkan bibit mangrove yang diberikan oleh pihak pemerintah dan sebagian kecil dari PT Arutmin yang ditujukan untuk melindungi daerah kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil dari abrasi. Hal ini dikarenakan

pemerintah daerah adalah lembaga yang bertanggung jawab terhadap pelestarian sumber daya alam daerahnya. PT Arutmin juga memberikan sedikit bibit mangrove sebagai kepedulian sosial perusahaan kepada masyarakat (*Corporate Social Responsibility*).

d. Penanaman

Kegiatan penanaman mangrove mencakup penentuan pemilihan jenis, sistem penanaman, jarak tanam, waktu penanaman. Pemilihan jenis dilakukan agar bibit tumbuh dengan baik, seperti bakau dapat tumbuh dengan baik pada tanah yang berlumpur, dan dapat menyesuaikan tanah lumpur-berpasir, di pantai yang agak berombak dengan frekuensi gelombang 20-40 kali/bulan.

Berdasarkan hasil penelitian dari data angket yang disebarakan kepada kelompok pelestari mangrove yang merupakan masyarakat sekitar, sistem penanaman mangrove di daerah penelitian menggunakan tiga sistem yaitu sistem tumpang sari, sistem banjar harian, dan sistem pembibitan sendiri. Ketiga sistem penanaman tersebut yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat sekitar yang merupakan kelompok pelestari yaitu menggunakan sistem banjar harian, yaitu dengan cara menggunakan benih di dekat ajir, buat lubang tanam pada saat air surut, dengan kedalaman lubang disesuaikan dengan panjang benih yang akan ditanam. Penanaman benih sebaiknya dilakukan sedalam kurang lebih sepertiga dari panjang benih. Selain itu benih ditanam secara tegak, dengan bakal kecambah menghadap keatas. Jarak tanam dengan tujuan perlindungan pantai bibit ditanam pada jarak 1x1 meter, karena dengan jarak tanam sekitar 1x1 meter tumbuhan mangrove dapat tumbuh berkembang dengan baik dan teratur. Jenis mangrove yang ditanam *Rhizophora spp* (bakau) karena dapat tumbuh dengan baik pada substrat (tanah yang berlumpur, dan dapat mentoleransi tanah lumpur-berpasir, di pantai yang agak bergelombang), dan dalam satu tahun kelompok pelestari mangrove melakukan 1-2 kali penanaman dalam satu tahunnya sesuai dengan aturan dan kesepakatan pemerintah dan kelompok pelestari mangrove.

3. Partisipasi Masyarakat dalam Pemeliharaan Kawasan Mangrove di Kecamatan Kusan Hilir

a. Pemeliharaan

Pemeliharaan mangrove dilakukan oleh masyarakat sekitar yang dibentuk menjadi kelompok pelestari mangrove, untuk pemeliharaan yaitu diadakannya penyulaman dan pemagaran, yaitu dengan memeriksa kondisi dan memastikan tidak ada sampah yang tersangkut, tumbuhan liar yang tumbuh di sekitar penanaman, atau dengan menyingkirkan tanaman mangrove yang mati agar pertumbuhan tumbuhan lainnya tidak terganggu penjarangan, yaitu dengan memberi ruang tumbuh yang ideal bagi tanaman agar pertumbuhan tanaman dapat meningkat dan pohon-pohon yang tumbuh bisa sehat dan baik. Teknik pemeliharaan mangrove berbeda-beda sesuai dengan kondisi mangrovenya.

Berdasarkan hasil penelitian dari data angket yang disebarakan kepada kelompok pelestari mangrove yang merupakan masyarakat sekitar, seluruh responden melakukan pemeliharaan terhadap hutan mangrove. Pemeliharaan yang

mereka lakukan lebih banyak menggunakan pemagaran dan sebagian kecil melakukan penyulaman. Pemagaran mangrove diperlukan untuk menjaga tumbuhan mangrove yang mempunyai batang pohon yang kuat dan besar serta akar yang spesifik, kuat dan rapat serta pembentukan akar yang sangat menyolok untuk menyokong dan mengait. Sebagian sistem akar terletak di atas tanah untuk itu perlu dilakukan pemagaran terhadap pemeliharaan mangrove. Penyulaman juga diperlukan tumbuhan mangrove misalnya pada usia satu tahun bisa terserang oleh hama pengganggu yaitu ketam atau serangga dengan menyemprot hama tersebut dan menyang tanaman mangrove yang mati agar pertumbuhan tumbuhan lainnya tidak terganggu penjarangan, yaitu dengan memberi ruang tumbuh yang ideal.

Mangrove dengan kondisi baik dan rusak ringan, mereka melakukan perawatan tanaman secara rutin dan untuk cara pemeliharaan dari mangrove tersebut mereka melakukan penjagaan tanaman, sebagian melakukan perawatan tanaman, dan pembersihan tanaman. Pemeliharaan mangrove dengan kondisi rusak berat yaitu dengan cara rehabilitasi mangrove. Rehabilitasi mangrove yaitu kegiatan pemulihan kembali yang dilakukan terhadap hutan mangrove yang telah gundul.

4. Partisipasi Masyarakat dalam Pemanfaatan Kawasan Mangrove di Kecamatan Kusan Hilir

a. Secara Langsung

Pemanfaatan hutan mangrove harus direncanakan dengan baik, pengelolaan pemanfaatan hutan mangrove digunakan untuk kegunaan langsung adalah produk mangrove yang memiliki nilai pasar. Selama berabad-abad mangrove telah dieksploitasi pada tingkat yang lestari untuk kayu bakar, konstruksi bangunan, tanin, bahan obat, bahan baku industri dan bahan pangan.

Berdasarkan hasil penelitian dari data angket yang disebarkan kepada kelompok pelestari mangrove yang merupakan masyarakat sekitar, para responden mengatakan mereka memanfaatkan mangrove sebagai kayu bakar dan arang. Mangrove jenis *Rhizophora* sering digunakan secara langsung sebagai kayu bakar atau diolah lebih dahulu menjadi arang. Karena memiliki nilai kalor tinggi dan menghasilkan panas sangat tinggi, sehingga sangat sesuai untuk kayu bakar dan arang.

Jenis mangrove *Rhizophora* (bakau), *Avicennia* (api-api), dan *Sonneratia* (pedada) mempunyai batang pohon yang kuat dan besar, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan bangunan, seperti membuat balai, perahu, dan rumah yang menggunakan batang mangrove. Untuk buah mangrove mereka sering memanfaatkan sebagai bahan dasar dari pembuat jus serta mereka juga memanfaatkan daun mangrove sebagai obat, tetapi hanya pada jenis buah-buah mangrove tertentu saja yang dapat dimanfaatkan seperti *Rhizophora* (bakau) dan *Sonneratia alba* (pedada), dan juga faktor dari pengetahuan masyarakat yang kurang tahu tentang pemanfaatan dari buah mangrove.

Pemanfaatan daun mangrove hanya dilakukan oleh sebagian masyarakat, hal ini dikarenakan daun mangrove tidak memiliki kegunaan yang banyak dan tidak diketahui oleh masyarakat. Bagian - bagian mangrove yang sering dimanfaatkan adalah kayu atau batang pohon, dan kulit kayu. Sebagian dari mereka juga memanfaatkan kulit kayu mangrove (tanin) sebagai pewarna alami.

b. Secara Tidak Langsung

Kegunaan tidak langsung merupakan penerjemahan fungsi ekologi ekosistem mangrove, meliputi perikanan, proteksi pantai, instalasi pengolahan limbah, penjaga budaya tradisional, serta pariwisata dan pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian dari data angket yang disebarkan kepada kelompok pelestari mangrove yang merupakan masyarakat sekitar, responden menyatakan jika mereka juga memanfaatkan mangrove secara tidak langsung, seperti sebagai habitat berbagai organisme laut (ikan, udang, serta kepiting), dimana pada saat tertentu fase hidupnya menggunakan kawasan mangrove sebagai tempat berkembang biak. Sehingga kawasan mangrove sangat berkaitan dengan perikanan.

Sebagai tempat perlindungan pemukiman dari abrasi pantai, akar mangrove dan batang mangrove dapat mengurangi kecepatan arus air, menangkap sedimen untuk menjaga ketinggian daratan pantai dan mencegah siltasi pada lingkungan laut di sekitarnya, perlindungan dari angin topan, tempat masyarakat mencari ikan di kawasan tersebut yang akhirnya terbentuk budaya tradisional dalam ekosistem oleh masyarakat asli yang tinggal di tepi pantai, selain itu habitat mangrove dapat berperan penting dalam program pendidikan, rekreasi, konservasi dan penelitian untuk menemukan metode yang tepat dalam menjaga cagar alam, suaka marga satwa, taman nasional dan cagar biosfer.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat sekitar yang merupakan kelompok pelestari mangrove di Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu yang dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis distribusi frekuensi dalam persentase, maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan kawasan mangrove di Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat sudah melakukan partisipasi dalam pengelolaan kawasan mangrove.
2. Bentuk partisipasi dalam pengelolaan kawasan mangrove yang dilakukan masyarakat mulai dari perencanaan, monitoring, pemilihan lokasi, persiapan lahan, penyiapan bibit, penanaman sampai pemeliharaan mangrove yang meliputi pemagaran dan penyulaman, pemanfaatan mangrove baik secara

langsung atau tidak langsung untuk perkembangan mangrove yang optimal serta bermanfaat bagi masyarakat.

3. Pengelolaan mangrove oleh masyarakat akan menghasilkan dampak yang positif terhadap masyarakat sekitar baik secara langsung dan tidak langsung dalam keberlangsungan hidup masyarakat maupun organisme laut yang bergantung pada kawasan mangrove.

B. Saran

Saran-saran yang dapat peneliti berikan terkait penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adanya penelitian lanjutan dengan populasi dan pokok pembahasan yang berbeda dan cakupan daerah yang luas di Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu, agar hasil penelitian ini lebih meyakinkan.
2. Bagi Pemerintah Kecamatan Kusan Hilir dan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Tanah Bumbu agar lebih memberikan edukasi, sosialisasi, dan penyuluhan kepada masyarakat akan pentingnya kawasan mangrove baik dalam pengelolaan dan pemanfaatan hutan mangrove.
3. Bagi masyarakat sekitar Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu harus lebih menyadari akan arti penting dari sebuah kawasan mangrove bukan hanya pemerintah yang menjaga dan melestarikan kawasan mangrove, agar manfaatnya dapat dirasakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonius, Atoshoki, dkk. 2002. *Relasi Dengan Sesama*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Bumbu, 2014. *Kabupaten Tanah Bumbu dalam Angka 2014*. BPS Kabupaten Tanah Bumbu.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Bungin, Burhan. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: IKAPI.
- Daniel, 2008. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Dwi Ahmad Setyawan, S.Si (dkk). 2002. *Biodiversitas Genetik, Spesies dan Ekosistem Mangrove di Jawa Petunjuk Praktikum Biodiversitas; Studi Kasus Mangrove*. Surakarta: Kelompok Kerja Biodiversitas Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Sebelas Maret.
- Harjono, Imam. 2005. *Geologi Umum*. Surakarta: Diktat Kuliah Fakultas Geografi UMS.
- Hoofsteede, 2000. *Pembangunan Masyarakat Tinjauan Aspek: Sosiologi, Ekonomi, dan Perencanaan*. Yogyakarta: Liberty.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Kusmana, Cecep. (2003). *Pengelolaan Ekosistem Mangrove Secara Terpadu*. Jurnal Pada Fakultas Kehutanan IPB.
- Margono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulder, Niels. 2000. *Individu, Masyarakat dan Sejarah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Naamin. 2002. *Kajian Keberadaan Hutan Mangrove: Peran, Dampak Kerusakan Dan Usaha Konservasi*. Sumatera Utara: Fakultas Pertanian Program Ilmu Kehutanan Universitas Sumatera Utara.
- Ngadiyana, dkk. 2011. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Eja Publisher.
- Purnomohadi, S. 2003. *Peran Ruang Terbuka Hijau Dalam Pengendalian Kualitas Udara di DKI Jakarta*. Bogor: Program Pascasarjana. IPB.
- Pratikto, W.A., 2005. *Strategi Kebijakan Pengelolaan Kelautan, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Dalam Rangka Otonomi Daerah*. Makassar: Makalah eminar.
- Rusila Noor, Y., M. Khazali, dan I N.N. Suryadiputra. 2006. *Panduan Pengenalan Mangrove di Indonesia*. Bogor: PHKA/WI-IP.
- Saenger, P., E.J. Hegerl, and J.D.S. Davie, 2006. *Global status of mangrove ecosystems*. IUCN. Commision on Ecology.
- Simatupang, T.B. 2002. *Konsep Partisipasi Masyarakat*. Yogyakarta: Eja Publisher.
- Soerianegara, I. 2001. *Masalah Penentuan Lebar Jalur Hijau Hutan Mangrove*. Prosiding.
- Sudijono, Anas. 2006. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Motode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeda.
- Sumarmi. 2012. *Pengembangan Wilayah Berkelanjutan*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Tomlinson, P.B. 2007. *The botany of mangrove*. Cambridge University Press. United Kingdom.